

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Rumusan model seni terapeutik yang digunakan untuk mengintervensi dua orang siswa autis yang memiliki kategori autis *Medium Functioning* serta memiliki karakter sering tantrum, tidak memiliki rasa empati dan simpati. Setelah dilakukan observasi dan intervensi selama kurang lebih 3 bulan, maka terjadi perkembangan kecakapan sosial dan kecakapan emosionalnya. Berikut disajikan kesimpulan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Penggunaan model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting* efektif untuk meningkatkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis. Dalam penelitian ini, kedua subjek penelitian mengalami peningkatan kecakapan sosial emosional, sebagaimana ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor sesuai dengan skala penilaian berdasarkan metode *Single Subject Research*. Hasil pengamatan siswa MR pada kecakapan sosial untuk dimensi: a) keterampilan berhubungan dengan orang lain dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 0,41 dan setelah diberikan intervensi adalah 0,80; b) keterampilan manajemen diri dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 2,67 dan setelah diberikan intervensi adalah 19,33; c) keterampilan akademik dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 0,43 dan setelah diberikan intervensi adalah 0,81 d) keterampilan mematuhi aturan dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 3,66 dan setelah diberikan intervensi adalah 18; e) keterampilan menyatakan pendapat dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 3,66 dan setelah diberikan intervensi adalah 19,66.

Sementara untuk siswa AL pada kecakapan sosial untuk dimensi : a) keterampilan berhubungan dengan orang lain dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 0,27 dan setelah diberikan intervensi adalah 0,63; b) keterampilan manajemen diri dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 2,33 dan setelah diberikan intervensi adalah 14; c) keterampilan akademik

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 0,27 dan setelah diberikan intervensi adalah 0,70; d) keterampilan mematuhi aturan dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 2,66 dan setelah diberikan intervensi adalah 15,33; e) keterampilan menyatakan pendapat dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 2,33 dan setelah diberikan intervensi adalah 14,66.

Sedangkan untuk kecakapan emosional siswa MR dimensi: a) ekspresi emosi dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 4,66 dan setelah diberikan intervensi adalah 14; b) regulasi emosi dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 0,33 dan setelah diberikan intervensi adalah 0,80; c) pengetahuan emosi dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 5,33 dan setelah diberikan intervensi adalah 14; sedangkan untuk siswa AL dimensi: a) ekspresi emosi dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 3,33 dan setelah diberikan intervensi adalah 11,66; b) regulasi emosi dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 0,21 dan setelah diberikan intervensi adalah 0,67; c) pengetahuan emosi dengan rata-rata skor sebelum intervensi adalah 3,66 dan setelah diberikan intervensi adalah 11,33.

2. Perubahan kecakapan sosial dan kecakapan emosional pada kedua subjek penelitian secara konsisten terjadi adanya peningkatan sebelum, saat dan sesudah diberikan intervensi model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi perubahan ke arah peningkatan kecakapan sosial emosional pada kedua subjek penelitian, yaitu kapasitas individu bergerak dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi, meskipun adanya perbedaan pada kecakapan sosial dan kecakapan emosionalnya. Temuan ini dimaknai bahwa peningkatan kecakapan sosial dan kecakapan emosional pada siswa autisme sebagai dampak positif dari penerapan model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting*, namun masih diperlukan intervensi yang berkelanjutan (*sustainable*) sehingga peningkatan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autisme tersebut sampai pada kemampuan yang bersifat menetap (*product permanent*).
3. Kedua siswa autisme mengalami perubahan perilaku, dari segi keterampilan, peningkatan pertumbuhan mental dan perkembangan kecakapan sosial juga

emosionalnya ketika diintervensi melalui model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*. Hal ini membuktikan bahwa teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi positif, baik itu teori behavioristik yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku siswa yang diakibatkan adanya stimulus dan respon, penciptaan lingkungan belajar yang dapat dilakukan manipulasi pada penguatan secara efektif sehingga akan terbentuk suatu pola perilaku yang dikehendaki seperti dalam teori model sistem perilaku. Hal ini dikuatkan juga sesuai teori psikososial yaitu perubahan yang terjadi pada individu yang bersifat psikologi dan sosial dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga setiap perkembangan individu dapat dipengaruhi. Jadi model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* yang pada penerapannya dilakukan pada dua orang siswa autis sudah sesuai dengan tiga teori di atas, dimana pada model ini terjadi stimulus dan respon yang dilakukan melalui pembelajaran *finger painting* sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang didukung oleh lingkungan belajar, sehingga terbentuk satu pola perilaku yang dikehendaki yaitu peningkatan dalam kecakapan sosial dan emosional. Saat proses *finger painting* berlangsung, siswa MR tidak mengalami tantrum. Namun mengalami *twirling* atau berputar secara cepat sebanyak satu kali sebelum intervensi dan tidak terjadi pada saat intervensi maupun sesudah intervensi begitupun bergumam terjadi satu kali sebelum dan saat intervensi namun tidak bergumam kembali sesudah intervensi dilakukan.

Kemudian untuk siswa AL tidak terjadi tantrum pada saat *finger painting* berlangsung, namun siswa AL melakukan *flapping* (mengepak-ngepakkan tangan) sebanyak 2 kali sebelum intervensi dan 1 kali saat intervensi, sementara sesudah intervensi tidak terjadi *flapping*.

4. Dalam sebelas kali pertemuan diantaranya tiga kali sebelum intervensi, lima kali saat intervensi dan tiga kali sesudah intervensi dengan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk kedua siswa autis, dari segi kecakapan sosialnya untuk siswa MR dimensi keterampilan berhubungan dengan orang lain, mampu mengerjakan secara bersama-sama dengan teman atau yang lain. Dimensi keterampilan manajemen diri, mampu mengikuti

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

arahan atau aturan yang diberikan oleh guru. Dimensi keterampilan akademik, mampu dengan lebih baik menyelesaikan tugas secara mandiri. Dimensi keterampilan mematuhi aturan, mampu mematuhi aturan di kelas. Dimensi keterampilan menyatakan pendapat, mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang disukai. Sementara untuk kecakapan emosionalnya untuk siswa MR dimensi ekspresi emosi, mampu menunjukkan ekspresi emosi dengan baik. Dimensi regulasi emosi, Sudah cukup mampu mengurangi ekspresi negatif untuk hal-hal yang tidak disukai seperti tugas belajar dan tugas kemandirian. Sudah tidak terjadi berputar-putar secara cepat (*twirling*). Dimensi pengetahuan emosi, Sudah cukup memiliki kemampuan dalam pengetahuan emosi.

Selain itu untuk kecakapan sosial AL dari dimensi keterampilan berhubungan dengan orang lain, mampu mengerjakan tugasnya dengan cukup baik namun masih memerlukan bantuan. Dimensi keterampilan manajemen diri, Mampu mengikuti aturan dengan baik dan mampu menunjukkan emosi yang stabil. Tidak terjadi *flapping* (mengepak-ngepakkan tangan). Dimensi keterampilan akademik, cukup mampu mengikuti pembelajaran dengan tertib dan tenang. Dimensi keterampilan mematuhi aturan, cukup mampu mematuhi aturan yang diberlakukan di kelas. Dimensi keterampilan menyatakan pendapat, cukup mampu untuk mengungkapkan perihal yang disukai namun hanya pengulangan kata yang biasa disebutkan. Kecakapan emosional AL masih perlu ditingkatkan karena dimensi ekspresi emosi, sudah cukup mampu menunjukkan ekspresi emosi senang ketika menyukai sesuatu dan emosi marah ketika tidak menyukai sesuatu. Dimensi regulasi emosi, Cukup mampu untuk menunjukkan sikap dalam berperilaku yang baik, mampu menunjukkan ekspresi emosi dan mampu mengurangi respon negatif. Dimensi pengetahuan emosi, Sudah cukup mempunyai pengetahuan tentang emosi seperti marah atau senang.

Hal ini terbukti dengan perolehan angka pengamatan yang terus meningkat pada pengamatan pra intervensi (*baseline-1*), saat intervensi, maupun setelah intervensi (*baseline-2*). Dengan demikian implementasi seni terapeutik melalui

pembelajaran *finger painting* efektif untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional dalam target behavior pada kedua subjek penelitian

5. Model penelitian ini memiliki kelebihan, melalui teknik *finger painting* akan memberikan sensasi pada jari-jari tangan siswa autis, sehingga dapat melatih dan mengembangkan indera peraba / sensori motoriknya karena pada jari-jemari tangan terdapat banyak syaraf yang berhubungan langsung dengan otak dan perasaan, sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya yang dilihat dari adanya perubahan perilaku yang diamati, diukur dan dinilai secara konkret dan perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan/stimulan yang diberikan melalui model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*. Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan melalui model yang diterapkan dapat memperbaiki *mood* dan regulasi emosi serta mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Di samping itu, model ini juga dapat mempengaruhi perilaku dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Seni bisa menjadi fasilitator dalam membangun koneksi dengan teman sebaya bagi siswa autis. Kerjasama mengambil giliran, menghargai perbedaan dan keterampilan sosial lainnya dapat dipraktikkan dalam lingkungan yang menyenangkan dan alami. Di samping itu, model ini memiliki kekurangan adanya keterbatasan dalam sasaran/subjek penelitian, target *behavior* yang diamati dan *setting* penelitian yang dilaksanakan di satu sekolah SMPLB karena penelitian dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19. Kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi dengan alasan bahwa subjek penelitian terbatas pada siswa autis tipe sedang (*mild autism*) yang memiliki keunikan individu, sehingga analisis efektivitas model ini menggunakan analisis subjek tunggal yang kesimpulannya hanya berlaku pada subjek yang diteliti.
6. Model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara kajian keilmuan seni rupa, psikologi dan pendidikan khusus. Kajian keilmuan seni rupa yang digunakan dalam merumuskan model ini adalah pembelajaran *finger painting* dan penerapan seni terapeutik. Kajian psikologi yang digunakan adalah tentang

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku siswa serta perkembangan kecakapan sosial dan emosionalnya. Kajian pendidikan khusus yang digunakan dalam model ini adalah penggunaan subjek yaitu siswa autis dengan *Mild Functioning Autism*, tenaga pengajar/guru di SLB dan Sekolah Luar Biasa (SLB), dan pelaksanaannya dilaksanakan oleh peneliti yang berperan sebagai guru.

B. Temuan-Temuan Menarik

Ada beberapa temuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bahan seni yang digunakan dalam membuat adonan cat untuk *finger painting* tidak menggunakan bahan yang terbiasa digunakan dalam adonan cat *finger painting*, tetapi peneliti bereksperimen menggunakan tepung terigu, air es juga bahan pewarna makanan.
2. Pada rangkaian penelitian R&D yang digunakan bersumber dari pendapat Sugiyono, namun dalam perjalanan penelitian, peneliti merasa perlu ada tambahan, sehingga peneliti memodifikasi rangkaian penelitian R&D tersebut dimana ada penambahan pengumpulan/analisis data pada tahap keempat dan keenam.
3. Model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting* efektif dapat mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional pada kedua subjek penelitian, namun demikian terjadi perbedaan kemampuan yang konstan pada kedua subjek penelitian pada semua dimensi kecakapan sosial dan kecakapan emosional, dimana subyek MR memiliki kecakapan sosial dan kecakapan emosional yang lebih tinggi dibandingkan subjek penelitian AL.

C. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian tersebut memberikan implikasi yang harus diperhatikan dalam upaya mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional melalui implementasi model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting* bagi siswa autis, sebagai berikut:

1. Implikasi model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting* tidak dapat dilaksanakan secara general, tetapi dalam implementasinya harus memperhatikan kondisi kontekstual siswa autis. Untuk mengetahui keunikan atau kondisi kontekstual, maka penerapan model ini harus dimulai dengan asesmen.

Dian Kencana, 2022

MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk hasil yang optimal, penerapan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*, harus memperhatikan beberapa prinsip:
 - Diawali dengan asesmen
 - Menyusun program
 - Proses pembelajaran harus dilakukan secara kontinyu / berkelanjutan.

D. Rekomendasi

Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting* efektif untuk meningkatkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis. Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis melalui implementasi seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan rekomendasi bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Kepala Sekolah

Mengadakan *In House Training* bagi para guru tentang “model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan emosional siswa autis”. Dalam *in house training* ini, kepala sekolah mengundang narasumber yang kompeten di bidang seni terapeutik, praktik pembelajaran *finger painting*, kajian kecakapan sosial dan kecakapan emosional serta pembelajaran siswa autis.

2. Rekomendasi untuk Guru

Dalam mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional pada siswa autis, para guru disarankan untuk mempelajari panduan konseptual dan menggunakan panduan operasional model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting* yang merupakan *outcome* dari penelitian ini. Sehingga guru dapat memiliki keterampilan dalam pembelajaran *finger painting*.

3. Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada subjek penelitian siswa autis jenjang SMPLB pada satu sekolah karena dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu disarankan untuk dilakukan penelitian pada subjek yang lebih banyak, jenis

siswa berkebutuhan khusus lainnya, seperti pada siswa tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa untuk membuktikan apakah model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting*, sama efektif untuk meningkatkan kecakapan social emosional pada jenis siswa berkebutuhan jenis lainnya?. Fokus penelitian lainnya dapat diteliti manfaat pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan variabel selain kecakapan sosial dan kecakapan emosional lainnya pada siswa autis.

Implementasi model seni terapeutik melalui pembelajaran *finger painting* dalam penelitian ini, sepenuhnya baru dilaksanakan oleh peneliti, dan belum melibatkan guru sebagai mitra kolaborasi di SLBN Purwakarta.